

Teaching Methods for Children with Intellectual Disabilities and Influencing Factors

Ati Nuriah¹ dan Didah Salmatul Mujahidah²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran 1; atinuriah19@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran 2; didahsalmatul@gmail.com

Abstract:

Early Childhood Education (ECE) is critical in establishing a meaningful developmental foundation, including for children with special needs. Inclusive education enables children with intellectual disabilities to learn alongside typically developing peers without discrimination. This study aimed to describe the implementation of inclusive education and the factors influencing it at Jelita Cibanten Kindergarten. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing observations, interviews, and literature review. The participants included one child with an intellectual disability in Group B, the principal, and teachers. Findings revealed that the child faced challenges in intellectual ability, communication, attention, and social interaction. Nevertheless, the school implemented inclusive practices through individual assistance, step-by-step instructions, visual and concrete media, and positive reinforcement. Teachers actively served as facilitators despite lacking a special education background. Influencing factors included genetic predispositions, parents' economic limitations, and insufficient parental understanding. The study concludes that inclusive education at Jelita Cibanten Kindergarten provides opportunities for children with intellectual disabilities to develop according to their potential through teacher support and an inclusive school environment.

Keywords: *Early Childhood Education, Inclusive Education, Intellectual Disabilities, Child Development, Special Needs Education*

Abstract :

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan penting dalam membangun landasan perkembangan yang bermakna, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif memungkinkan anak-anak dengan disabilitas intelektual untuk belajar bersama teman sebaya yang berkembang secara tipikal tanpa diskriminasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusif dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Taman Kanak-Kanak Jelita Cibanten. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan, dengan memanfaatkan observasi, wawancara, dan tinjauan pustaka. Peserta penelitian meliputi seorang anak dengan disabilitas intelektual di Kelompok B, kepala sekolah, dan guru-guru. Temuan menunjukkan bahwa anak tersebut menghadapi tantangan dalam kemampuan intelektual, komunikasi, perhatian, dan interaksi sosial. Meskipun demikian, sekolah menerapkan praktik inklusif melalui bantuan individual, instruksi bertahap, media visual dan konkret, serta

Excellent :

Journal Of Islamic Studies

Vol 3 No 1, May 2026

Hal : 264-272

Received: 25 February 2026

Accepted: 10 April 2026

Published: 31 May 2026

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

penguatan positif. Guru-guru berperan aktif sebagai fasilitator meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus. Faktor-faktor yang memengaruhi meliputi kecenderungan genetik, keterbatasan ekonomi orang tua, dan pemahaman orang tua yang kurang memadai. Studi ini menyimpulkan bahwa pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak Jelita Cibanten memberikan kesempatan bagi anak-anak dengan disabilitas intelektual untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka melalui dukungan guru dan lingkungan sekolah yang inklusif.

Keywords : Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Inklusif, Disabilitas Intelektual, Perkembangan Anak, Pendidikan Khusus

1. Pendahuluan

Sekolah merupakan sebuah tempat yang dijadikan sebagai sarana dalam suatu pembelajaran untuk anak. Pada saat ini kata sekolah telah berubah artinya menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat memberi dan menerima pelajaran. Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep –konsep dasar yang memiliki kebermanfaatan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (curiosity) secara optimal. Kemudian menempatkan posisi guru sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak. Pendidik anak usia dini berperan dalam tumbuh kembang anak, mengingat bahwa setiap anak mempunyai karakteristik individual termasuk anak yang membutuhkan perhatian khusus mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan seperti anak normal pada umumnya.

Pada kenyataannya di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini selalu saja terdapat anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus disebut sebagai anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan. Pendidikan bagi anak berkelainan tentu saja harus diformulasikan dengan perencanaan yang matang agar mereka tidak merasa kecil dalam mengikuti setiap jenjang pendidikan, terlebih orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung merasa malu dan terkesan menutupi kondisi anak.

Pendidikan Anak Usia Dini inklusi diharapkan orang tua tidak lagi menutupi kondisi anak mereka karena dalam Pendidikan Anak Usia Dini inklusi pembelajaran anak normal dan anak berkebutuhan khusus dikemas dalam satu interaksi pembelajaran. Pembelajaran semacam ini memungkinkan ABK untuk berinteraksi dan bersosialisasi secara baik dengan teman sebayanya sehingga membantu untuk dapat berkembang lebih baik dan belajar berbagai keterampilan sosial. Pendidikan inklusif

merupakan suatu pendekatan yang dapat mendukung pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama secara setara dan tanpa diskriminasi.

Demikian pula dalam pendidikan inklusif. Inklusif merupakan sikap keterbukaan dalam menanggapi dan menyikapi pluralitas dan heterogenitas atau keragaman (Rohmadi, 2017). Perlunya sikap keterbukaan dalam keragaman etnis, suku, pemikiran, aliran, paradigma, kepercayaan, ekonomi, politik, bahkan agama yang berbeda menjadi alasan dalam hal ini. Pendidikan Inklusif berupaya menunjukkan Islam sebagai agama yang penuh rahmat dan moderat. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa terminologi nilai yang menjadi akar perilaku inklusif, salah satunya adalah Tasamuh (Ramdhan, 2019). Setiap orang diberi kebebasan untuk menjalankan kegiatan sesuai dengan tuntunan agama dan kepercayaannya masing-masing, dengan tetap menghormati keyakinan para penganut agama lain.

Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan, termasuk suku dan bangsa, bukan untuk saling menindas, menghina, atau menjatuhkan, melainkan agar mereka dapat saling mengenal, memahami, dan melengkapi kekurangan maupun kelebihan masing-masing. Dalam QS. Yunus/10: 99-100 dan QS. Al-Baqarah/2: 256, Allah menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Ayat-ayat ini menjadi jaminan keamanan dan ketenteraman bagi setiap individu dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya.

Keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah yang tidak bisa ditolak, sehingga perbedaan suku, gender, dan aspek lainnya perlu disikapi dengan bijaksana. Hal ini termuat dalam QS. Al-Hujurat 49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara*

kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menunjukkan kelainan atau penyimpangan pada tingkat fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional pada masa pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak lain pada usia yang sama. anak yang mengalami dan oleh karena itu memerlukan pelayanan khusus. Sebagaimana diketahui, anak berkebutuhan khusus mempunyai kebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya dan kebutuhannya perlu dipenuhi di rumah bahkan di sekolah, terutama pada anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah individu yang utuh dan unik (Sinaga dkk, 2023). Seperti anak lainnya, mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31 (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, negara bertanggung jawab menjamin pendidikan berkualitas untuk semua warganya, termasuk anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki hambatan intelektual dengan rata-rata IQ di bawah anak normal (Hutbarat dkk, 2022) (Sinaga, 2023). Namun, mereka tetap memiliki potensi yang bisa dikembangkan sesuai dengan kapasitas mereka..

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Menurut Whitney (1960:160), penelitian deskriptif berfokus pada pencarian fakta yang diinterpretasikan secara tepat, sehingga dapat menggambarkan fenomena atau peristiwa secara akurat pada kondisi saat ini. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyajikan data dengan jelas dan rinci sesuai konteks lokasi penelitian.

Metode kualitatif sendiri didasarkan pada filosofi post-positivisme, di mana penelitian dilakukan pada kondisi alamiah objek, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, pengumpulan data menggunakan teknik kombinasi, dan analisis dilakukan secara induktif untuk menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010:15).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi memungkinkan peneliti mengamati langsung proses pembelajaran siswa sekaligus mencatat perilaku dan kondisi objek penelitian (Fatono & Abdurrahman, 2011). Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan guru di lembaga terkait, sedangkan studi pustaka melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.

Lokasi penelitian berada di TK Jelita, RT 003 / RW 012, Dusun Cilubang, Desa Cibanten, Kecamatan Cijulang, yang dipilih karena representatif untuk mengamati fenomena yang menjadi fokus studi.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah serta guru-guru di TK Jelita Cibanten. Dari kegiatan observasi, ditemukan seorang anak pada Kelompok B yang dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan klasifikasi tunagrahita. Anak ini mengalami keterbatasan dalam beberapa aspek perkembangan, termasuk kemampuan berbicara, memahami instruksi, serta interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru. Fungsi pendengaran dan penglihatan anak dalam kondisi normal, sehingga hambatan yang dialami lebih berkaitan dengan aspek kognitif dan adaptif.

Selama proses pembelajaran, anak tunagrahita menunjukkan kesulitan dalam konsentrasi, pemahaman instruksi, dan penyelesaian tugas. Anak sering kali memerlukan pengulangan arahan dan bimbingan individual dari guru. Meskipun mengalami keterbatasan, guru tetap menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif, tidak membedakan perlakuan dengan anak-anak lainnya. Penempatan anak di Kelompok B mempertimbangkan usia anak yang telah sesuai untuk kelompok tersebut, bukan hanya berdasarkan kemampuan akademik. Pemeriksaan IQ menunjukkan nilai di bawah rata-rata, yang berimplikasi pada kemampuan belajar dan adaptasi sosial.

Aspek	Kondisi Anak Tunagrahita	Catatan Guru/Observasi
IQ	Di bawah rata-rata	Memengaruhi kemampuan belajar akademik

Aspek	Kondisi Anak Tunagrahita	Catatan Guru/Observasi
Kemampuan Berbicara	Terbatas, sulit menyusun kalimat lengkap	Membutuhkan bimbingan individual
Pemahaman Instruksi	Memerlukan pengulangan	Mudah kehilangan fokus
Sosialisasi	Sulit beradaptasi dan berinteraksi dengan teman	Guru memberikan arahan bergiliran
Fungsi Sensorik	Pendengaran dan penglihatan normal	Tidak menjadi hambatan

Faktor penyebab keterbatasan anak kemungkinan dipengaruhi oleh faktor genetik, karena adanya riwayat perkembangan serupa pada anggota keluarga. Guru telah menyarankan agar anak mempertimbangkan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki layanan lebih spesifik. Namun, kendala ekonomi dan pemahaman orang tua menjadi hambatan untuk merealisasikan rekomendasi tersebut. Meski demikian, guru di TK Jelita tetap berkomitmen untuk mendampingi dan membimbing anak secara konsisten.

Pendidikan yang diterapkan adalah sistem inklusif, di mana anak tunagrahita belajar di kelas reguler bersama teman sebayanya. Strategi yang digunakan mencakup pemberian instruksi sederhana dan jelas, pembagian tugas dalam langkah-langkah kecil, serta pendampingan individual yang intensif. Media pembelajaran visual dan benda konkret, seperti kartu gambar, balok, dan buku bergambar, digunakan untuk memudahkan pemahaman konsep. Penguatan positif diberikan melalui pujian, senyuman, atau stiker untuk memotivasi anak. Posisi duduk anak diatur lebih dekat dengan guru untuk meminimalkan gangguan dan memaksimalkan perhatian. Dalam interaksi sosial, guru membimbing anak untuk bergiliran, meminta izin, dan berkomunikasi secara sederhana dengan teman sebaya.

Aktivitas kelas menunjukkan bahwa anak tunagrahita memerlukan arahan langsung untuk menyelesaikan tugas. Misalnya, saat diminta mencontoh pekerjaan teman, anak belum mampu meniru secara mandiri tanpa pendampingan. Hal ini menegaskan perlunya strategi pengajaran yang terstruktur dan adaptif sesuai kemampuan individual anak.

B. Pembahasan

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita memerlukan pendekatan pendidikan yang spesifik, adaptif, dan inklusif. Hambatan dalam kemampuan berbicara, pemahaman instruksi, dan interaksi sosial merupakan karakteristik yang konsisten dengan definisi tunagrahita, yang mengacu pada keterlambatan perkembangan intelektual dan adaptif (Rapi, 2023; Apriyanto, 2014). Klasifikasi anak tunagrahita penting untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individual, mulai dari tunagrahita ringan (debil), sedang (imbecil), hingga berat (idiot).

Penerapan pendidikan inklusif di TK Jelita menegaskan prinsip *education for all*, yang menekankan kesetaraan hak belajar bagi anak normal maupun ABK (Lazar, 2020). Hasil penelitian mendukung temuan Fatmawiyati & Permata (2023) bahwa pendidikan inklusif efektif untuk mengakomodasi kebutuhan belajar anak tunagrahita, sekaligus memberikan kesempatan interaksi sosial yang setara. Pendekatan individual, penggunaan media konkret, dan penguatan positif terbukti meningkatkan motivasi, keterampilan adaptif, dan pemahaman konsep pada anak.

Faktor genetik dan lingkungan turut memengaruhi perkembangan anak tunagrahita, sejalan dengan temuan Amanullah (2022) mengenai penyebab kelainan pada ABK. Anak yang mengalami keterbatasan kognitif dan sosial memerlukan intervensi yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan belajar untuk memaksimalkan kemampuan adaptif dan akademik. Komitmen guru dalam memberikan bimbingan, pendampingan, dan strategi pengajaran yang konsisten menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan inklusif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang efektif mencakup:

1. Instruksi sederhana dan langkah-langkah kecil.
2. Pendampingan individual dan penggunaan media konkret.
3. Penguatan positif melalui pujian, senyuman, atau hadiah kecil.
4. Penataan posisi duduk dan pengaturan lingkungan belajar untuk memaksimalkan perhatian.
5. Bimbingan interaksi sosial dan komunikasi sederhana.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di TK Jelita Cibanten, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita memerlukan pendekatan pendidikan yang adaptif, individual, dan inklusif. Pendidikan inklusif memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar di kelas reguler bersama teman sebaya, dengan strategi pengajaran yang disesuaikan kemampuan dan karakteristik anak. Pendekatan yang efektif mencakup instruksi sederhana, langkah-langkah terstruktur, pendampingan individual, penggunaan media konkret, penguatan positif, serta bimbingan interaksi sosial.

Faktor keterbatasan yang dialami anak tunagrahita dipengaruhi oleh kombinasi faktor genetik dan lingkungan. Oleh karena itu, dukungan guru dan keterlibatan orang tua menjadi sangat krusial dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Meskipun anak memiliki keterbatasan dalam memahami instruksi, bersosialisasi, dan menyelesaikan tugas, strategi pengajaran yang sistematis dan konsisten dapat meningkatkan kemampuan adaptif, motivasi, dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar.

Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan pendidikan inklusif yang adaptif dan terstruktur, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memahami kebutuhan individual anak, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan mendukung perkembangan menyeluruh bagi anak tunagrahita.

5. Referensi

- Amanullah, A. S. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Apriyanto. (2014). Penanganan bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Tuna Grahita). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.
- Fatmawiyati, J. &. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD. *Flourishing Journal*.
- Hulu, B., Turnip, H., & dkk. (2023). Mengajari Anak Berkebutuhan Khusus pada Anak Tuna Grahita untuk Membuat Kerajinan Kotak Pensil. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.
- Hutabarat, J. S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Daya Ingat dan Kelambanan Berpikir Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Kelas C) Di SLB N. Siborongborong. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*.

- Kresnawaty, A., & Heliawati, R. (n.d.). Manajemen Pembelajaran Inklusi pada Anak Usia Dini. *EduChild: Jurnal Ilmiah Pendidikan* .
- Maranata, G., Sitanggang, R., & dkk. (2023). Penanganan bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Tuna Grahita). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.
- Oktaviani, I., Meilana, D., & dkk. (2024). Pengembangan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi di TK Pertiwi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*.
- Pratiwi. (2013). Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Tuna Grahita). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.
- Rapi, R. A. (2023). Survey Proses Pembelajaran Penjas Adaptif Anak Tuna Grahita di SLB Pekanbaru. *Integrated Sport Journal (ISJ)*.
- Sinaga, T. P. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*.
- Sunarti, D., & Mardianti, L. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Children with Special Needs). *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*.
- Turrahmi, A., Maisura, R., & dkk. (2025). Analisis Pembelajaran terhadap Anak Usia Dini dengan Disabilitas Tunagrahita di Paud Harsya Ceria Banda. *Nunchi: Islamic parenting Journal*.
- Hidayati, N. I., Syafii, I., Hasanah, N. M., & dkk. (2025). Pendekatan Nilai Tasamuh Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Journal of Instructional and Development Researches*.
- Rohmadi, S. H. (2017). Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis—Sosiologis Di Indonesia). *Fikrotuna*.
- Ramdhan, T. W. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi Dan Kompetensi Peserta Didik). *Journal Piwulang* .